

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumberdaya perikanan yang melimpah. Hal ini menjadi modal besar dalam mengelola dan meningkatkan kesejahteraan para nelayan dimana kehidupannya bergantung dari sumberdaya perikanan. Sumberdaya hayati tersebut salah satunya adalah rajungan. Menurut catatan Kementrian Kelautan dan Perikanan (2011) *dalam* Ningrum *et al.* (2015) bahwa nilai ekspor rajungan mencapai 21.510 ton pada tahun 2007. Hal ini berada di urutan ketiga setelah udang dan ikan tuna. Tahun 2011 terjadi peningkatan mencapai 23.661 ton. Data statistik perikanan mencatat bahwa produksi rajungan di Indonesia kurang lebih 43.002 ton pada tahun 2010. Rajungan tersebut akan di ekspor ke berbagai negara yaitu Singapura, Malaysia, China, Jepang dan beberapa negara di Eropa khususnya Amerika (Shalichaty *et al.* 2016). Produksi rajungan yang masuk ke pasar Amerika setiap tahunnya berkisar 60% dari total hasil tangkapan (Setiyowati 2016).

Salah satu wilayah yang melakukan kegiatan penangkapan rajungan di Jawa Timur, adalah Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan merupakan daerah yang memiliki potensi perikanan tangkap rajungan yang cukup baik (Hidayat 2014). Kecamatan Galis dan Pademawu merupakan daerah di Kabupaten Pamekasan yang terdapat kegiatan penangkapan rajungan. Kedua kecamatan tersebut menjadi daerah yang melakukan kegiatan penangkapan rajungan setiap hari. Penangkapan secara berlebihan berakibat buruk terhadap hasil tangkapan semakin sedikit dan ukuran rajungan yang diperoleh semakin kecil. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 1 Tahun (2016) melarang adanya penangkapan rajungan dengan lebar karapas <10 cm dan jenis kelamin betina yang bertelur.

Nelayan di Kabupaten Pamekasan sebagian besar menggunakan alat tangkap bubu dan jaring rajungan. Pengoperasian alat tangkap tersebut dilakukan pada pagi hari yang telah dipasang selama satu malam. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dari perilaku rajungan yang lebih cenderung aktif pada malam hari. Namun, nelayan yang melakukan kegiatan tersebut hanya asal menangkap saja

tanpa memperhatikan kondisi lingkungan. Penangkapan rajungan memiliki nilai jual yang tinggi baik dari segi lokal maupun segi ekspor seperti rajungan di Kabupaten Pamekasan (Shalichaty *et al.* 2014). Nilai jual rajungan di Kabupaten Pamekasan berkisar antara Rp 50.000–Rp 90.000/kg. Mengingat tingginya harga dan kebutuhan menyebabkan berbagai daerah berlomba-lomba dalam melakukan penangkapan. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan (2013) hasil tangkapan rajungan sebesar 104,65 ton. Data DKP (2017) Kabupaten Pamekasan hasil tangkapan rajungan sebanyak 12,0 ton.

Daerah penangkapan rajungan tidak bersifat tetap, selalu berubah-ubah, mengalami pergeseran dan berpindah mengikuti pergerakan kondisi lingkungan. Rajungan secara alamiah akan memilih habitat yang sesuai dan dapat diprediksi dengan mengetahui kondisi lingkungan yang disukainya. Parameter oseanografi yang mempengaruhi yaitu salinitas, kedalaman, oksigen terlarut, dan suhu permukaan laut. Hal ini berpengaruh terhadap pergerakan air laut yang mempengaruhi distribusi dan kelimpahan rajungan di perairan. Parameter salinitas digunakan untuk mengetahui keberadaan rajungan yang memiliki toleransi terhadap perubahan salinitas. Parameter kedalaman digunakan untuk mengetahui keberadaan rajungan yang berkaitan dengan ukuran. Parameter DO/oksigen terlarut digunakan untuk respirasi rajungan. Parameter suhu permukaan laut diperlukan dalam menduga keberadaan rajungan karena mampu beradaptasi pada rentang suhu yang besar (Setyawan dan Anindya 2017).

Nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan masih menggunakan insting dan informasi dari nelayan lain. Selain itu, nelayan hanya menggunakan tanda-tanda alam dan pengalaman untuk menentukan daerah penangkapan. Metode secara tradisional tersebut sudah dianggap tidak efektif dan efisien sebab tidak memberikan informasi yang akurat dan sistematis. Waktu dan biaya yang dikeluarkanpun akan semakin besar mengingat harga bahan bakar juga semakin meningkat. Selain itu, mereka belum mengetahui faktor oseanografi yang berhubungan dengan rajungan. Hal ini menyebabkan para nelayan kesulitan mencari daerah penangkapan rajungan yang sesuai.

Informasi mengenai parameter oseanografi tersebut diperoleh dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh. Teknologi penginderaan jauh

mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kondisi oseanografi tersebut secara spasial dan temporal. Kegiatan penangkapan rajungan akan menjadi lebih efisien dan efektif apabila daerah penangkapan rajungan terdeteksi terlebih dahulu. Daerah penangkapan rajungan dapat memberikan berbagai informasi yang penting dalam eksploitasi sumberdaya sehingga daerah penangkapan dapat terdeteksi dengan tepat. Hal tersebut yang terus menjadikan nelayan-nelayan pada saat ini terkendala untuk dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasi penangkapan rajungan. Penelitian ini perlu dilanjutkan agar mempermudah nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan rajungan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana distribusi daerah penangkapan rajungan di Perairan Pamekasan?
2. Bagaimana hasil pengukuran lebar karapas, panjang karapas, dan berat tubuh rajungan di Perairan Pamekasan?
3. Bagaimana karakteristik paramater oseanografi (kedalaman, suhu, salinitas, dan oksigen terlarut) yang sesuai dengan hasil tangkapan rajungan?
4. Bagaimana hubungan parameter oseanografi (kedalaman, suhu, salinitas, dan oksigen terlarut) terhadap hasil tangkapan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah terfokus distribusi daerah penangkapan rajungan, hasil pengukuran lebar karapas, panjang karapas, dan berat tubuh rajungan, karakteristik parameter oseanografi (salinitas, kedalaman, suhu permukaan laut, dan oksigen terlarut) terkait dengan hasil tangkapan rajungan, dan hubungan parameter oseanografi yang dilakukan terhadap hasil tangkapan di Desa Lembung, Padelegan, Pagagan, Baddurih, Polagan, dan Tanjung, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui distribusi daerah penangkapan rajungan di Perairan Pamekasan.
2. Mengetahui ukuran (lebar karapas, panjang karapas dan berat tubuh rajungan) di Perairan Pamekasan.
3. Memahami karakteristik parameter oseanografi (salinitas, kedalaman, suhu permukaan laut, dan oksigen terlarut) dengan hasil tangkapan rajungan di Perairan Pamekasan.
4. Menganalisis hubungan parameter oseanografi (salinitas, kedalaman, suhu, dan oksigen terlarut) terhadap hasil tangkapan rajungan di Perairan Pamekasan.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memahami distribusi daerah penangkapan rajungan di Perairan Pamekasan.
2. Dapat memahami karakteristik parameter oseanografi (salinitas, kedalaman, oksigen terlarut, dan suhu permukaan laut) dan hubungan terhadap hasil tangkapan rajungan di perairan Pamekasan.
3. Memberikan informasi daerah penangkapan rajungan kepada nelayan yang ada di Pamekasan.